



E-ISSN : 2549-6581  
DOI: 10.21776/ub.JOIM.2024.008.01.4

Diterima : 26 Februari 2024  
Direview : 18 April 2024  
Dimuat : April - Juli 2024

## Persepsi Remaja Generasi Z Tentang Kesiapan Menikah Dan Keselarasan Kebijakan Pernikahan

Mustika Dewi <sup>1\*</sup>, Mega Ulfah <sup>2</sup>, Mergy Gayatri<sup>3</sup>

<sup>1\*), 2, 3</sup> Departemen Kebidanan Universitas Brawijaya, Email: mustikadewi@ub.ac.id, Tlp : +628126719106

### ABSTRACT

*Generation Z teenagers are those born from 1995 to 2010 in the era of modern digitalization. Meanwhile, policy makers and implementers for generation Z teenagers in the pre-marital youth program are generations X and Y, those who live in the era of the digital revolution. These generations have different characters. The aim of this research is to determine the perspective of generation Z teenagers regarding marriage readiness with the alignment of marriage policies. This research method is a cross-sectional study with the subjects of generation Z teenagers, namely 360 students from the Faculty of Medicine, Brawijaya University, officers from the Office of Religious Affairs (KUA), health workers and sub-district officers. The research was carried out in the Lowokwaru area of Malang City. This research uses Google forms, interviews and observations. The results of this research showed that 50.00% of teenagers were not ready to marry. Pre-marital youth programs at the Department of Religion and Community Health Centers already exist but are not implemented well. The educational method used is still conventional, not using easily accessible social media. It is recommended that pre-marriage programs for generation Z teenagers can be synergistic between the Department of Religion and Community Health Centers. For further research, we can initiate website-based consultation and education applications for teenagers.*

**Key words:** *perspective, generation Z, readiness to marry, marriage policy*

### ABSTRAK

Remaja generasi Z adalah mereka yang lahir tahun 1995 hingga 2010 pada era digitalisasi modern. Sedangkan pengambil dan pelaksana kebijakan untuk remaja generasi Z pada program remaja pra nikah adalah generasi X dan Y, mereka yang hidup di era revolusi digital. Lintas generasi ini memiliki karakter yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif remaja generasi Z tentang kesiapan menikah dengan keselarasan kebijakan pernikahan. Metode penelitian ini *cross-sectional study* dengan subjek remaja generasi Z yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya sejumlah 360 responden, petugas Kantor Urusan Agama (KUA), petugas kesehatan, dan

petugas kelurahan. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini menggunakan *google form*, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 50,00% remaja tidak memiliki kesiapan menikah. Program remaja pra nikah pada Departemen Agama maupun Puskesmas sudah ada namun tidak terlaksana dengan baik. Metode edukasi yang digunakan masih bersifat konvensional, belum menggunakan media sosial yang mudah diakses. Disarankan program pra nikah bagi remaja generasi Z dapat bersinergi antara Departemen Agama dan Puskesmas. Bagi penelitian selanjutnya dapat menginisiasi aplikasi konsultasi dan edukasi berbasis website bagi remaja.

**Kata kunci:** perspektif, remaja generasi Z, kesiapan menikah, kebijakan pernikahan

\*Korespondensi: Mustika Dewi. Surel: [mustikadewi@ub.ac.id](mailto:mustikadewi@ub.ac.id)

## PENDAHULUAN

Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional meluncurkan kebijakan program kesehatan remaja dengan tema, "siap nikah". Program ini ditujukan bagi remaja yang berencana melangsungkan pernikahan, agar mereka mendapatkan arahan dalam mencapai tujuan hakiki dari sebuah pernikahan dan memiliki ketahanan keluarga. Ketahanan suatu negara tentunya berasal dari ketahanan keluarga yang baik. Disisi lain Kementrian Agama juga membuat kebijakan tentang sertifikasi perkawinan bagi mereka yang akan melangsungkan pernikahan. Pasangan yang akan melangsungkan pernikahan mendapatkan pelatihan singkat tentang pernikahan. Hal ini sudah dilaksanakan pada beberapa daerah dan menjadi syarat bagi mereka yang akan menikah (1).

Namun yang menjadi kendala adalah remaja saat ini atau dikenal dengan generasi Z adalah mereka yang alhir mulai tahun 1995 hingga 2010, generasi ini hidup di era internet dan mereka terbiasa bersosialisasi di dunia maya. Sementara Generasi Y atau disebut juga generasi milineal adalah mereka yang lahir pada tahun 1980 hingga 1995, mereka hidup di era awal internet mulai dikenal oleh kalangan anak muda, mereka di

zaman ibu telah melakukan interaksi sosial dengan email, sms, dan media sederhana lainnya. Sedangkan generasi X adalah mereka yang lahir pada tahun 1980 hingga 1961, generasi ini biasa melakukan intraksi sosial dengan bertemu langsung, atau dengan berkirim surat. Generasi Z, Y dan Z ini memiliki zaman yang berbeda. Sementara mereka yang duduk di pemerintahan atau pengambil kebijakan saat ini didominasi oleh generasi Y dan X, seperti mereka para pengambil kebijakan di Kantor Urusan Agama maupun Petugas Kesehatan di Puskesmas (2). Sedangkan generasi Z adalah mereka yang sangat menguasai teknologi dan memiliki kecerdasan *multitasking*. Mereka lahir dan hidup di era 4.0 dengan serba digital, sehingga generasi ini memiliki perspektif berbeda dengan generasi sebelumnya (3). Kebijakan terkait kesehatan reproduksi remaja penting untuk selaras dengan perspektif remaja masa kini atau generasi Z, untuk mencapai tujuan pelayanan kesehatan yang diinginkan. Disamping itu perlu membangun kerjasama lintas program dan lintas sektor terkait secara bersinergi (4).

Perspektif merupakan pandangan secara menyeluruh terhadap hal-hal yang sedang menjadi minat dan perhatian seseorang pada hal tertentu. Perspektif cenderung muncul

berdasarkan kondisi diri dan lingkungan. Kadang kala seorang remaja memiliki perspektif yang menyeluruh sehingga memiliki pespektif yang bernilai positif namun bisa juga mereka memiliki perspektif yang tidak menyeluruh sehingga membuatnya bernilai negatif (5).

Remaja merupakan masa peralihan, antara anak-anak menuju dewasa, mereka perlu diberi pemahaman yang baik, agar sesuatu yang menjadi minat dan perhatian mereka dapat selaras dengan pemikiran generasi X, dan Y, yang usianya lebih tua (2). Remaja bukan lagi anak-anak dan bukan pula orang dewasa yang memiliki pemikiran yang stabil dan matang. Pada usia 19 sampai 21 tahun remaja seharusnya sudah menentukan pilihan dan jalan hidupnya kedepan (6). Remaja diusia ini sudah mulai memikirkan masa depan dan pasangan hidupnya. Namun mereka juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak termasuk orang tua, guru, akademisi, pemerintah, dan masyarakat secara luas agar menjadi generasi sehat pewaris negeri. Konsep pentahelix dengan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak menjadi pilihan yang perlu diterapkan dalam pelayanan kesehatan bagi remaja (7).

Siklus kehidupan terus berlangsung, remaja pada masanya akan melangsungkan pernikahan. Persiapan ilmu, mental dan fisik untuk menjalani hidup berumah tangga kelak mutlak dimiliki seorang remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif remaja generasi Z tentang kesiapan menikah, dan mengetahui Standar Operasional Prosedur (SOP) program, atau kebijakan lainnya pada pelayanan remaja pra nikah oleh Departemen Agama dan Departemen Kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, maka

dilakukan penelitian terhadap persepsi remaja generasi Z tentang kesiapan menikah dan keselarasan kebijakan pernikahan.

## METODE PENELITIAN

### **Rancangan/Desain Penelitian**

Jenis penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional study*. Pada subjek penelitian deskriptif analitik ini dilakukan pengkajian hanya sekali dan langsung dilakukan pengukuran terhadap variabel dari subjek (8).

Penelitian dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Kelurahan Lowokwaru, Puskesmas Pembantu Lowokwaru dan Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur pada Bulan Agustus-November 2021.

### **Sumber Data**

Sumber data primer berasal dari hasil kuisisioner terkait persepsi remaja generasi Z terhadap pernikahan. Sumber data sekunder berupa lembaran cek list untuk mengetahui ketersediaan SOP dan program remaja pra nikah atau kebijakan lainnya dari Departemen Agama dan Puskesmas setempat yang didapatkan melalui pengamatan langsung dan wawancara.

### **Sasaran Penelitian**

#### **(Populasi/Sampel/Subjek Penelitian)**

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cluster sampling* (9). Subjek penelitian adalah remaja akhir berusia 19 sampai 21 tahun sejumlah 4200 orang yang merupakan mahasiswa dilingkup Fakultas Kedokteran Universitas Brawiaya tahun 2021 dan bersedia mengisi kuisisioner. Adapun perhitungan sample size menurut Slovin dengan batas toleransi

kesalahan 0,05. Sehingga didapatkan sebagai berikut,  $n = N/(1+Nd^2)$ ,  $n = 4200 / (1+4200 \times 0,05^2)$ ,  $n = 365,2$ . Sehingga didapatkan jumlah 365 orang.

Variabel independen dalam penelitian adalah perspektif remaja terkait kesiapan menikah, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah keselarasan kebijakan pernikahan yang dilakukan oleh pemerintahan dalam hal ini adalah Departemen Agama dan Puskesmas setempat.

#### **Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah pengisian kuisisioner dengan pertanyaan tertutup melalui google form yang diberikan kepada subjek penelitian, dan pengamatan langsung serta wawancara terstruktur terkait informasi ketersediaan peraturan

serta kebijakan pemerintah terkait persiapan pernikahan.

#### **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan SPSS 25.0. Analisis statistik deskriptif berupa persentase masing-masing indikator. Penelitian ini sudah dinyatakan lulus uji laik etik dengan nomor 181/EC/KEPK/06/2021.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Persepsi remaja generasi Z tentang kesiapan menikah**

Berdasarkan hasil kuisisioner tentang persepsi remaja generasi Z tentang kesiapan menikah yang dibagikan melalui *google form* pada Bulan Oktober 2021 kepada responden yaitu remaja akhir yang berusia sekitar 19-21 tahun di lingkungan Universitas Brawijaya maka didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Persepsi Remaja Generasi Z Tentang Kesiapan Menikah**

No	Uraian	Persepsi Remaja Generasi Z tentang Kesiapan Menikah	
		Siap (%)	Tidak Siap (%)
1.	Kesiapan menikah di usia 21 tahun	9,7	90,3
2.	Kesiapan menata diri	49,4	50,6
3.	Kesiapan menerima pasangan	66,9	33,1
4.	Kesiapan menerima keluarga pasangan	61,1	38,9
5.	Kesiapan memenuhi kebutuhan finansial	44,7	55,3
6.	Kesiapan bersosialisasi dengan lingkungan baru	60,0	40,0
7.	Kesiapan memiliki ilmu pernikahan, <i>parenting</i> , manajemen keuangan, dll	58,3	41,7
	<b>Rerata</b>	<b>50,01</b>	<b>50,00</b>

Berdasarkan tabel 1 diperoleh rerata hasil yang menggambarkan kesiapan remaja generasi Z untuk menikah adalah sebanyak 50,01%

sedangkan remaja generasi Z yang tidak siap menikah adalah sebanyak 50,00%.

### **Ketersediaan Layanan Pernikahan di KUA**

Kebijakan pernikahan dan program pra nikah bagi remaja dilaksanakan oleh Departemen Agama dan Departemen Kesehatan. Dari hasil

wawancara dan observasi ketersediaan layanan pernikahan di KUA (Kantor Urusan Agama) didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 2. Ketersediaan Layanan Pernikahan Bagi Remaja di KUA**

No	Ketersediaan Layanan Pernikahan di KUA	Ada / Tidak ada
1.	Ketersediaan SOP Pernikahan	
	a. Program pra nikah	Ada
	b. Prosedur layanan pernikahan	Ada
2.	Media sosialisasi SOP yang digunakan	
	a. Media cetak	Ada
	b. Media sosial / elektronik	Tidak ada
3.	Standar operasional prosedur resepsi pernikahan pada kondisi tertentu (pandemi Covid 19)	
	a. Resepsi secara umum	Tidak ada
	b. Penata rias	Tidak ada
	c. Dekorasi	Tidak ada
	d. Sajian makanan	Tidak ada

Berdasarkan tabel 2 dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada petugas KUA (Kementrian Umum Agama) dapat diketahui bahwa sebagai fasilitas pelayanan publik dalam bidang pernikahan sudah menyediakan beberapa Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait program pra nikah dan prosedur layanan pernikahan. Namun prosedur layanan pranikah tersebut, berupa pengumuman yang dipajang di dinding KUA, sedangkan untuk

SOP (Standar Operasioal Prosedur) pernikahan terkait resepsi, penata rias, dekorasi, dan sajian makanan tidak ada.

### **Ketersediaan Layanan Pernikahan di Puskesmas**

Dari hasil wawancara dan observasi ketersediaan SOP terkait program pra nikah dan program kesehatan remaja kepada di Puskesmas didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3. Ketersediaan Layanan Pernikahan Bagi Remaja di Puskesmas**

No	Layanan Kesehatan Remaja	Ada / Tidak ada	Keterangan
1.	Program pra nikah	Ada	Melalui kelompok PKK Desa, belum terlaksana.
2.	Ketersediaan SOP program pra nikah	Ada	Ada buku saku kesehatan remaja pra nikah
3.	Program kesehatan remaja secara umum	Ada	Tidak terlaksana dengan baik, misalnya pemberian tablet Fe bagi remaja, sulit untuk di evaluasi
4.	Kerjasama Puskesmas dengan Departemen Agama	Tidak ada	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan telah memiliki program pra nikah, program ini disosialisasikan melalui Pokja IV PKK Desa pada kelompok remaja desa yang diberi nama kelompok "Samara", namun belum terlaksana dengan baik, terkendala sulit menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan dengan ketersediaan waktu remaja desa. Sedangkan program kesehatan remaja secara umum seperti distribusi tablet Fe pada remaja putri juga sudah ada, namun masih sulit untuk dievaluasi, karena remaja sekolah di berbagai tempat. Disamping itu juga belum ada kerjasama Puskesmas dengan departemen agama untuk menjalankan program pra nikah bagi remaja.

## PEMBAHASAN

### **Persepsi Remaja Gen Z tentang Kesiapan Pernikahan**

Rerata hasil yang menggambarkan kesiapan

responden yang termasuk pada remaja generasi Z yang tidak siap menikah adalah sebanyak 50,00%. Kesiapan remaja generasi Z dalam pernikahan masih rendah terutama terkait usia pernikahan dimana sebanyak 90,3% remaja generasi Z tidak siap menikah dan tidak memiliki ketidaksiapan dalam menata diri sebanyak (50,6%).

Remaja merupakan individu yang masih mencari jati diri, pada usia muda terkadang memiliki pendirian yang mudah goyah bila mendapat tekanan atau pengaruh dari lingkungan. Hal ini dapat membuat remaja tidak merencanakan pernikahannya dengan baik. Meskipun usia individu sudah memenuhi ketentuan pernikahan, namun apabila belum memiliki kesiapan yang matang maka akan memicu adanya konflik hingga keretakan dalam rumah tangga nantinya (10).

Berdasarkan pembagian golongan usia maka remaja generasi Z termasuk ke dalam golongan dewasa awal (*young adulthood*) merupakan masa dimana seseorang menginjak usia 20-40

tahun (11). Individu yang masih dalam lingkup usia dewasa awal pada kisaran 20-25 tahun, banyak diantara mereka yang masih ingin untuk menemukan jati diri. Mereka menikmati hidup dengan berbagai macam cara seperti mengeksplor jalur karir yang ingin mereka ambil, mencoba menjadi individu yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, mencoba berbagai pola gaya hidup, dan merasa bebas dengan kehidupan melajang, hingga kemudian pada suatu saat akan berpikir untuk memiliki teman hidup atau menikah (12).

Remaja generasi Z memiliki ketidaksiapan dalam pemenuhan finansial untuk menghadapi pernikahan hal ini jelas berhubungan dengan kesiapan sosial ekonomi setelah menikah nanti. Ketidaksiapan finansial menjadi faktor ketidaksiapan menjalani pernikahan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Y dkk (2016), dimana sebanyak 53% responden usia 21 tahun yang termasuk dalam remaja generasi Z tidak memiliki kesiapan finansial dalam menghadapi pernikahan (13).

Terdapat 8 faktor esensial yang penting untuk menentukan kesiapan seseorang untuk menikah. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu; 1) Dapat menguasai keterampilan yang dibutuhkan setelah menikah (*Marital Life Skill*), 2) Kecakapan dalam hal ekonomi (*Financial readiness*), 3) Kemampuan tertentu yang terkait keadaan budaya sosial setempat (*Contextual social readiness*), 4) Kesiapan diri secara emosional (*Emotional Readiness*), 5) Kecakapan dalam hubungan interpersonal (*Interpersonal readiness*), 6) Kesiapan diri secara mental (*Mental Readiness*), 7)

Kesiapan diri secara fisik dan biologis (*Physical readiness*), 8) Kesiapan mencapai usia yang matang secara fisik (*Age readiness*) (Sari, Y dkk, 2016). Jika ditinjau dari 8 faktor esensial tersebut, maka hasil penelitian ini didapatkan, bahwa remaja generasi Z belum memiliki kesiapan untuk membangun dan menjalani hubungan pernikahan baik menurut kesiapan diri ataupun dari sisi finansial.

### **Ketersediaan Layanan Pernikahan bagi Remaja di KUA**

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa KUA (Kantor Urusan Agama) sebagai fasilitas pelayanan publik dalam bidang pernikahan, sudah menyediakan SOP pernikahan, sudah ada program pranikah dan kejelasan prosedur layanan pranikah berupa tulisan yang dipajang didinding KUA. Sedangkan untuk SOP pernikahan terkait ketentuan resepsi, penata rias, dekorasi, dan sajian makanan belum ada.

Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 783 Tahun 2019 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pusat Layanan Keluarga Sakinah, dan Modul Berkah Relasi Harmonis telah digunakan oleh petugas KUA untuk memberikan pelatihan kepada pasangan yang akan melangsungkan pernikahan (14). Departemen Agama dalam hal ini KUA juga memiliki penyuluh lapangan yang bertugas memberikan edukasi kepada masyarakat kelompok pranikah. Kebijakan yang dilaksanakan oleh petugas KUA masih bersifat konvensional atau tidak berbasis digital. Hal ini dapat menjadi

penyebab kurang tersosialisasi kepada remaja generasi Z.

Pemanfaatan teknologi berupa media sosial dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan kepada remaja di lokasi penelitian masih kurang. Sementara generasi Z sebagai penerima layanan kesehatan merupakan generasi yang melek teknologi. Menurut Putra (2016), bahwa Generasi Z disebut juga *Igeneration*, mereka telah mengenal internet sejak masih kecil. Mereka lahir ketika teknologi telah menguasai dunia. Sehingga, bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka (15). Hal ini menjadikan generasi Z memiliki kebutuhan akan informasi yang akurat, tepat, dan terkini. Kondisi ini mendorong pemberi layanan kesehatan dan instansi terkait untuk memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Internet bukan lagi sebagai salah satu inovasi bagi generasi Z, namun suatu hal yang harus ada. Agar layanan pra nikah yang diberikan kepada generasi Z berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka harus memfasilitasi mereka dengan informasi berbasis internet (16).

Persepsi remaja generasi Z dengan kebijakan program pra nikah yang dicanangkan oleh KUA pada penelitian ini dapat dinyatakan belum selaras, karena belum memaksimalkan penggunaan internet sebagai media program pra nikah. Saat ini *website* tidak hanya bisa diakses dengan menggunakan *browser* di desktop, namun juga di dapat diakses melalui *smartphone*, yang merupakan kebutuhan remaja masa kini. Dengan demikian pemberian sosialisasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan

berbagai media, termasuk media sosial yang tersedia saat ini.

### **Ketersediaan Layanan Pernikahan Bagi Remaja di Puskesmas**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada Bidan di Puskesmas didapatkan bahwa terdapat SOP pernikahan, memiliki program pranikah untuk remaja. Program ini disosialisasikan melalui kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) pokja IV Desa.

Petugas puskesmas telah menyediakan Buku Saku Gizi dan Kesehatan Bagi Calon Pengantin yang disusun oleh Seksi Kesehatan Keluarga Dan Gizi Dinas Kesehatan Kota Malang Tahun 2021. Namun, program ini juga tidak tersosialisasi dengan baik, terkendala sulitnya mencari kesamaan waktu antara petugas kesehatan dengan kelompok remaja pranikah.

Pokja IV sudah membentuk program pra nikah pada kelompok "Samara" yang beranggotakan pasangan muda. Selain itu, juga terdapat program yang dibentuk oleh Karang Taruna Desa, namun kedua program ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Hambatan yang ditemukan adalah sulit untuk menentukan waktu pelaksanaan. Disamping itu kerjasama antara pihak Puskesmas dengan Departemen Agama dalam program pra nikah belum ada. Masih belum ada sinergi antar departemen dalam menjalankan program pra nikah bagi remaja.

Persepsi remaja terhadap pernikahan juga berhubungan signifikan dengan kebiasaan berdiskusi. Hal ini dikarenakan tingginya frekuensi berkomunikasi para remaja dengan lingkungan



sekitar baik dalam dunia nyata maupun dunia maya yang akhirnya akan membentuk suatu pemikiran yang berisi representasi internal tentang konsep menikah dan nilai-nilai yang dianut dari informasi yang diperoleh sebelumnya (17).

Dalam hal pernikahan, komunikasi sangatlah penting dalam menentukan suatu keputusan. Persepsi stimulus dapat datang dari luar maupun dari diri individu itu sendiri. Namun, sebagian besar persepsi dapat berasal dari alat indera penglihatan berupa proses pengamatan, pengorganisasian, dan penginterpretasian dalam diri individu (18).

Persepsi remaja generasi Z dengan kebijakan program pra nikah Puskesmas pada penelitian ini dapat dinyatakan belum selaras. Walaupun pada layanan Puskesmas sudah menyediakan program pra nikah, namun tidak terlaksana. Remaja generasi Z pada penelitian lain menyatakan adanya pengaruh secara signifikan peran komunikasi antar teman terhadap kesiapan menikah dan pengambilan keputusan. Teman sebaya memiliki faktor yang sangat kuat karena adanya kedekatan interpersonal terhadap rasa saling berbagi dan saling percaya sehingga dalam pengambilan sikap tidak lagi didasari oleh pengetahuan yang benar namun lebih kearah emosional (19).

### **SIMPULAN**

Persepsi remaja generasi Z tentang kesiapan menikah, sebanyak 50,00% tidak siap untuk menikah. Belum ada keselarasan antara persepsi remaja generasi Z dengan program pra nikah yang dicanangkan oleh KUA dan Puskesmas setempat .

Untuk itu perlu adanya sinergi dalam penerapan kebijakan tentang program pranikah bagi remaja antara Dinas Kesehatan dan Departemen Agama. Serta perlu adanya pengadaan aplikasi yang mudah diakses pada program pranikah bagi remaja generasi Z, sehingga informasi dapat tersalurkan dengan cepat dan mudah.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak melakukan pengukuran dan analisis lebih lanjut tentang aspek-aspek kesiapan menghadapi pernikahan bagi remaja.

### **SARAN**

Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan pengukuran tentang aspek-aspek kesiapan menghadapi pernikahan bagi remaja, serta membuat media edukasi berbasis website atau sejenisnya agar mudah diakses oleh remaja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Kementerian Agama RI. Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor : Dj.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah. Direktur Jenderal Binmas Islam. Jakarta; 2013. p. 1–22.
2. Binus UO. Begini Perbedaan Generasi Baby boomers, X, Y, Z, dan Alpha [Internet]. 2021. Available from: <https://onlinelearning.binus.ac.id/2021/12/06/begini-perbedaan-generasi-baby-boomers-x-y-z-dan-alpha/>
3. Dewi M, Ulfah M. Buku Ajar Remaja dan Pra Nikah Untuk Mahasiswa Profesi Bidan. Malang: UB Press; 2021.
4. Amieratunnisa A, Indarjo S.

- Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja. 2018;2(1):69–79. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
5. Myers D. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika; 2017.
  6. Dewi M. Generasi Z & Remaja Pra Nikah. Malang: Madza Media; 2022.
  7. Khusniyah. Implementasi Model Pentahelix Sebagai Landasan Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kabupaten Kediri (Studi Literatur). Pros Semin Nas Kahuripan I Tahun 2020. 2020;159–63.
  8. Soekidjo N. Metodologi Penelitian Kesehatan. 216th ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
  9. Ismael SS dan S. Metodologi Kesehatan. 4th ed. Jakarta: Sagung Seto; 2011. 348–381 p.
  10. Anshori T. Analisis Usia Ideal Perkawinan Dalam Perspektif Maqasid Syari'Ah. Al-Syakhsiyyah J Law Fam Stud. 2019;1(1).
  11. Feist J, Fiest GJ, Robert TA. Teori Kepribadian. 8th ed. Jakarta: Salemba Humanika; 2017.
  12. Wray-lake L, Syvertsen AK, Flanagan CA. Perspective. 2016;
  13. Sari Y, Khasanah AN, Sartika S. Studi Mengenai Kesiapan Menikah Pada Muslim Dewasa Muda. Kesehatan. 2016;194–204.
  14. Amin K. Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 473 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pencatatan Pernikahan. 2020.
  15. Putra YS. Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti. 2016;9(18):123–34.
  16. Hastini LYH, Fahmi R, Lukito H. Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? J Manaj Inform. 2020;10(1):12–28.
  17. Diah K, Oktaviani V. Persepsi Dan Kesiapan Menikah. Vol. Vol. 4, No, Ilm. Kel. & Kons. 2010. p. 30–6.
  18. Abdurrahman F, Mudjiran. Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang. J Neo Konseling. 2020;2(2):1–7.
  19. Bansu IA, Matjiono SH. Determinan Kesiapan Menikah Pada Remaja di Wilayah Kerja KUA Ternate Selatan. Mahakam Midwifery J. 2020;5(2):122–32.